

KAJIAN SEMIOTIKA *BODY SHAMING* OLEH TEMAN SEBAYA

PADA MAHASISWA DI KOTA PADANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP



Oleh :

Intan Putri Savira

17058018

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KAJIAN SEMIOTIKA *BODY SHAMING* OLEH TEMAN SEBAYA
PADA MAHASISWA DI KOTA PADANG

Nama : Intan Putri Savira
NIM/TM : 17058018/2017
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

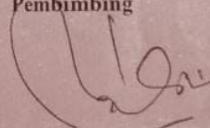
Padang, November 2021

Mengetahui
Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum
NIP.19610218 198403 2 001

Disetujui Oleh,
Pembimbing



Mira Hasti Hasmira, SH., M. Si
NIP.19790515 200604 2 003

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi

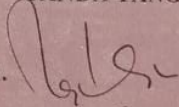
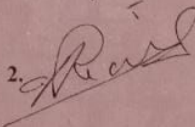
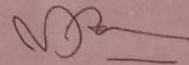
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Hari Selasa 09 November 2021

KAJIAN SEMIOTIKA *BODY SHAMING* OLEH TEMAN SEBAYA
PADA MAHASISWA DI KOTA PADANG

Nama : Intan Putri Savira
NIM/TM : 17058018/2017
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Padang, November 2021

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Mira Hasti Hasmira, SH.,M.Si	1. 
2. Anggota	: Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si	2. 
3. Anggota	: Dr. Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

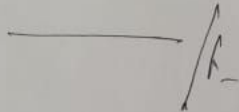
Nama : Intan Putri Savira
NIM/TM : 17058018/2017
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya berjudul **“Kajian Semiotika Body Shaming oleh Teman Sebaya pada Mahasiswa di Kota Padang”** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 25 November 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Eka Vidya Putra, S. Sos., M. Si
Nip. 19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Intan Putri Savira
NIM.17058018

ABSTRAK

Intan Putri Savira, 17058018/2017. Kajian Semiotika oleh Teman Sebaya Pada Mahasiswa di Kota Padang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *body shaming* yang dilakukan oleh mahasiswa pada teman sebaya dilihat dari perspektif semiotika. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yang membahas tentang segitiga makna, yaitu *sign, object, dan interpretant*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus jenis instrinsik. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan informan sebanyak 15 orang, dalam penelitian ini informan yang menjadi pelaku rata-rata pernah menjadi korban, karena mereka menjadi korban kemudian mereka menjadi pelaku, ada 13 informan dalam penelitian sebagai pelaku, dan 2 diantaranya adalah informan yang tidak menjadi pelaku ataupun korban dari *body shaming*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini maka penulis menggunakan triangulasi data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika sosial oleh Charles Sanders Peirce yaitu analisis dengan menggunakan segitiga makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku yang melakukan *body shaming* tidak hanya sekedar bercanda dan untuk mencairkan suasana, tetapi juga ada makna lainnya seperti untuk memberikan motivasi, nasihat, dan masukan kepada korban. Penelitian ini tidak hanya membahas dari sudut pandang pelaku, tapi juga korban, banyak dampak yang dirasakan oleh korban, diantaranya adalah, menimbulkan perasaan sedih, sakit hati, adanya perasaan minder dan tidak percaya diri sehingga berimbas kepada nilainya, serta membuat hubungan pertemanan menjadi renggang.

Kata Kunci : *Body Shaming, Teman Sebaya*

Abstract

This study aims to determine how body shaming is carried out by students on their peers from a semiotic perspective. This study was analyzed using the semiotic theory of Charles Sanders Peirce which discusses the triangle of meaning, namely sign, object, and interpretant. This research was conducted using a qualitative approach with the type of case study research type intrinsic. The selection of informants used a purposive sampling technique with 15 informants, in this study the informants who became perpetrators on average had become victims, because they became victims and then they became perpetrators, there were 13 informants in the study as perpetrators, and 2 of them were informants who did not. become perpetrators or victims of body shaming. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and document studies. To check the validity of this research data, the authors use data triangulation. The data were analyzed using social semiotics analysis by Charles Sanders Peirce, namely the analysis using the meaning triangle. The results showed that the perpetrators who carried out body shaming were not just joking and to lighten the atmosphere, but also had other meanings such as to provide motivation, advice, and input to the victim. This study does not only discuss from the perspective of the perpetrator, but also the victim, many of the impacts felt by the victim, including, causing feelings of sadness, hurt, feelings of inferiority and not confident so that it affects their values, and makes friendship relations tenuous.

Keywords: Body Shaming, Peers

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada terhingga atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk, berkah serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kajian Semiotika *Body Shaming* oleh Teman Sebaya pada Mahaiswa di Kota Padang.”** Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Sosiologi, Jurusan Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada kedua orangtua tercinta Papa (Sardani), Mama (Parma Indra Yanti), serta Kakak (Prima Hendriko), dan Adik (Verdina Anatasya) tercinta yang selalu mendo'akan dan memberi semangat serta motivasi penulis baik secara materil maupun non materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kemudian ucapkan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si sebagai pembimbing penulis. Memberikan masukan dan arahan sehingga skripsi penulis bisa diselesaikan. Terimakasih kepada Ibu Mira yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis disela-sela kesibukan beliau.
2. Bapak Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

3. Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.si sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, sehingga dapat mempermudah segala urusan perkuliahan penulis.
4. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos.,M.Si dan Ibu Dr. Delmiara Syafrini, S.Sos., MA selaku tim dosen penguji yang telah memberikan masukan, maupun saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu dan mengembangkan wawasan peneliti selama menjalankan masa perkuliahan serta Staf Administrasi Jurusan Sosiologi yang membantu peneliti menyelesaikan pendaftaran untuk Seminar Proposal dan hal lainnya.
6. Kepada Lusiana Devial yang telah menjadi sosok teman terbaik selama dikampus yang mau mendengar dan memberikan masukan serta saran yang baik.
7. Kepada teman terbaik Devi Ermawati, Reza Novita, Rahma Wulan E.P, Pricilia Vesky, Mega Tri Wulandari, Intan Mayang Sahni Badri, yang selalu menjadi tempat untuk berbagi keluh kesah, memberikan hiburan, memberikan semangat serta dukungan penulis selama masa perkuliahan serta dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman satu bimbingan yang selalu *support* dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada semua informan penulis yang telah bersedia memberikan data-data kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih atas semua bimbingan, dukungan, motivasi, dan do'a, yang *Insyallah* menjadi amal jariyah dan diberikan imbalan yang setimpal dari Allah. *Aamiin*. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan. Sebagaimana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas motivasi dan dukungannya penulis mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padang, 26 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat praktis.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kerangka Teoritis.....	13
B. Batasan Konseptual.....	15
C. Kerangka Berpikir.....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Lokasi Penelitian.....	20
B. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	21
C. Pemilihan Informan Penelitian.....	22
D. Metode Pengumpulan Data.....	24

a) Observasi (pengamatan).....	25
b) Wawancara.....	26
c) Studi Dokumentasi.....	27
E. Keabsahan Data.....	27
F. Teknik Analis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	30
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	30
a) Sejarah Kota Padang.....	30
b) Penduduk.....	32
c) Pendidikan.....	32
B. Temuan Penelitian.....	33
1. Sign.....	33
2. Object.....	40
3. Interpretant.....	41
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan Penelitian.....	23
Tabel 2. Analisis Data.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir.....	19
Gambar 2. Foto informan NM.....	35
Gambar 3. Foto Informan LD.....	36
Gambar 4. Foto Informan VS.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Data Informan Penelitian
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
5. Surat Izin Penelitian dari Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol)
6. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi pada era ini menghadirkan kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai media, baik melalui televisi, hingga melalui perangkat canggih seperti *smartphone*. Hal ini kemudian juga dapat memengaruhi perspektif dan sikap masyarakat terhadap sesuatu, termasuk standarisasi tubuh ideal, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Bentuk tubuh ideal dapat berasal dari adanya gambaran melalui media masa. Misalnya saja pada iklan sabun mandi “*Lux*” yang dalam setiap iklannya selalu mencoba untuk menampilkan sisi kecantikan, kemewahan, feminin dan elegan dari seorang perempuan. Dengan menggunakan produk kecantikan yang ditawarkan oleh *Lux*, maka seorang wanita bisa menjadi wanita yang sesungguhnya. Model - model wanita yang digunakan oleh *Lux* selalu cantik, untuk menggambarkan kesan feminine dalam produk-produk *Lux* (Setyawan, 2011). Pada iklan sampo juga memperlihatkan perempuan cantik, yaitu pada iklan sampo “*Tresemme*” yang menggambarkan bahwa perempuan yang cantik dengan rambut panjang, hitam, halus, berkilau, lembut, mudah diatur (Putri, 2014). Sama halnya dengan iklan “*WRP*” yaitu iklan susu untuk membantu perempuan melangsingkan tubuhnya, di sini terlihat bahwa pada iklan “*WRP*” menggambarkan bahwa perempuan itu

bertubuh langsing, tinggi, iklan “WRP” cenderung menonjolkan perempuan-perempuan yang diwujudkan dalam bentuk tubuh yang tidak hanya langsing tetapi juga indah. Hal ini terlihat dari sebagian besar iklan “WRP” yang selalu menonjolkan keindahan bentuk tubuh perempuan dengan lekuk-lekuknya (Nurfazrin & Leadya Raturahmi, 2016).

Bentuk tubuh ideal pada perempuan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Penggambaran tubuh perempuan gemuk dan montok kemudian menjadi gambaran tubuh ideal setelah beberapa artis Hollywood memperkenalkannya pada tahun 1950-an. Melliana (2006:63) menyebutkan bahwa pada tahun 1950-an tubuh para perempuan cenderung kelebihan berat badan layaknya aktris Marilyn Monroe yang memiliki berat 67 kg. Bentuk tubuhnya yang montok dengan payudara penuh dan pinggul besar menjadi inspirasi para perempuan. Lekuk tubuh Marilyn dianggap feminine dan memiliki daya magis yang kuat. Perubahan gambaran perempuan ideal kemudian terjadi pada tahun 1960-an. Sosok gemuk dan montok yang dibawa Marilyn Monroe, kemudian berubah setelah muncul *trend fashion* yang ditujukan bagi perempuan bertubuh ramping dan berkaki panjang, serta diiringi dengan semakin berkembangnya industri media dan periklanan yang mempromosikan dan mengenalkan sosok tubuh perempuan yang ramping terhadap khalayak. Meskipun terjadi beberapa kali perubahan sosok tubuh ideal perempuan dalam tahun 1970 hingga 2000-an namun *Trend Twiggy* memiliki pengaruh besar dalam perubahan *mindset* masyarakat akan penggambaran tubuh perempuan ideal dari dulunya gemuk, montok, dan subur, menjadi kurus dan ramping. Apalagi

dengan kesadaran akan kesehatan yang mulai terjadi pada awal 2000-an, penggambaran tubuh perempuan ideal semakin mengarah pada sosok yang ramping dan atletis (Annastasia, 2006).

Tidak hanya perempuan, laki-laki juga juga tidak luput dari adanya pemikiran tentang bentuk tubuh yang ideal. Pada tahun 1870an lelaki yang bertubuh gemuk menjadi bentuk tubuh yang ideal, karena laki-laki yang gemuk melambangkan kekayaan. Pada tahun 1930an tubuh laki-laki yang ideal adalah berbadan tegap dengan sedikit berotot. Pada tahun 1960an tubuh laki-laki yang ideal adalah kurus seperti bintang rock. Pada tahun 1980an tubuh laki-laki yang ideal adalah bertubuh bugar dan berotot besar, dan pada tahun 1990an sampai sekarang tubuh laki-laki yang ideal adalah tubuh yang atletis seperti professional (Maharani, 2016). Seperti halnya iklan L-Men yang ditayangkan di media massa, bintang iklan tersebut memiliki tubuh yang atletis.

Namun kenyataannya di dalam masyarakat tidak semua mampu untuk berpenampilan layaknya tubuh ideal yang telah dibangun oleh masyarakat melalui media seperti televisi, majalah, koran, internet dan iklan. Di dalam masyarakat ada yang bertubuh pendek, gemuk, berhidung pesek, berkulit gelap yang tidak sesuai dengan bentuk tubuh ideal yang telah dibangun oleh masyarakat melalui media.

Karena adanya standarisasi tubuh tersebut memunculkan istilah *body image*. *Body image* adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran

tubuhnya, bagaimana seseorang mempersiapkan dan memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, serta bagaimana kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya (Annastasia, 2006). *Body image* menurut Schilder adalah gambaran tubuh meliputi pemikiran, persepsi, dan perasaan yang dibentuk dalam pikiran diri sendiri (Schilder, 1950).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *body image* adalah gambaran mengenai bentuk tubuh yang meliputi ukuran, bentuk, serta penampilan dari tubuh itu sendiri. *Body image* bersifat subyektif karena dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan pengalaman sosial dari setiap individu, yang membuat individu merasa puas maupun tidak puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan.

Jika tubuh mereka tidak sesuai dengan apa yang telah terbangun dalam pikiran masyarakat maka akan terjadi *body shaming* yaitu mengomentari, mengkritik, bentuk tubuh orang lain, misalnya kita sering mendengar sebuah kata yang diajukan kepada orang tinggi dan kurus dengan sebutan “tiang listrik” atau orang yang memiliki tubuh yang datar tanpa lekuk tubuh diberi sebutan “papan”. Juga ada beberapa pertanyaan yang mungkin menurut kita biasa saja namun justru membuat lawan bicara menjadi minder seperti, “kamu gendutan ya sekarang?”, “kamu tambah kurus, ya?”, “jangan pakai baju itu, nanti kamu terlihat tambah gendut/jangan gunakan baju itu nanti kulitmu tambah gelap.” Secara tidak langsung kita sudah melakukan *body shaming*, yang membuat lawan bicara merasa

minder dari lingkungan sosialnya dan akan merasa malu dengan tubuhnya (Sakinah, 2018).

Menurut Gilbert *body shaming* adalah sikap atau perilaku yang terjadi terhadap berat badan, ukuran tubuh, dan penampilan diri maupun orang lain (Gilbert, 2002). Menurut Fredison dan Robert (dalam Lestari, 2019) menjelaskan bahwa *body shaming* merupakan bentuk perilaku mengevaluasi penampilan diri maupun orang lain terhadap internalisasi standar kecantikan ideal (Lestari, 2019). Berdasarkan penjelasan tentang *body shaming* di atas dapat disimpulkan bahwa *body shaming* adalah sikap atau tindakan untuk mengkritik atau mengomentari tubuh seseorang ketika tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan masyarakat.

Body shaming dapat kita jumpai baik itu di dunia maya maupun di dunia nyata. Misalnya saja *body shaming* yang baru-baru ini terjadi kepada seorang penyanyi dangdut terkenal yang biasa disebut Lesti Kejora, *body shaming* ini dilakukan oleh Lina dan Revi di media sosial, mereka mengatakan bahwa wajah Lesti lebih tua dari umurnya, mereka juga mengatakan bahwa wajah Lesti boros jadi terlihat seperti ibu-ibu (Fadillah, 2021).

Body shaming di media sosial juga dialami oleh Rahmawati Kekeyi Putri. Hal ini terjadi ketika Kekeyi melakukan *make-up challenge* di akun Youtubenya. Beberapa *netizen* yang melihat dengan mudahnya memberikan komentar tentang

fisik Kekeyi, mulai dari giginya yang terlihat maju dan berwarna kuning, hingga kukunya yang kotor (Yenny & Astuti, 2019).

Hal yang sama juga diterima oleh salah satu konten kreator Tik Tok yang bernama Cimoy Montok (Nuraini), ketika mengunggah video nya tentang tutorial *make-up*. Terlihat bahwa beberapa *netizen* dengan mudahnya mengomentari fisik Cimoy dengan kasar, mereka mengatakan kulit hitam, jelek, dan bermacam-macam komentar yang disampaikan kepada Cimoy di kolom komentar.

Ini hanya beberapa contoh dari korban *body shaming* di media sosial, masih banyak lagi korban *body shaming* yang memilih diam dan tidak menyebar luaskan di media sosial. Hal ini terlihat dari adanya tagar yang populer yaitu *#bodyshaming* di media sosial salah satunya adalah Intagram dengan postingan sebanyak 157.600 (*Best Hashtag*).

Tidak hanya di dunia maya, bahkan di dunia nyata *body shaming* juga terjadi, hal ini bisa ditemui disekitar kita seperti mengometari, mengkritik fisik seseorang secara langsung. Seperti ketika kita hendak mengenakan sebuah pakaian, kemudian muncul komentar seperti, “Jangan gunakan pakaian itu, nanti kulitmu terlihat tambah gelap” (Sakinah, 2018). Saat kita sedang berkumpul dengan teman-teman kemudian ada angin kencang, dan muncul sebuah komentar seperti, “Pegangan yang erat, nanti kamu terbang di bawa angin” kalimat ini muncul karena dia kurus dan seakan-akan terbawa angin. Mungkin sebagian orang

menganggap ucapan ini hanya sebagai sebuah lelucon, namun tanpa disadari kata-kata seperti ini bisa saja mempengaruhi interaksi sosialnya, dan akan cenderung membandingkan fisiknya dengan orang lain.

Pada tahun 2018 Mabes Polri mengungkapkan ada 966 kasus *body shaming* di Indonesia (Rahmani, 2019). *Body shaming* dapat terjadi pada siapa saja, baik itu laki-laki atau perempuan, orang dewasa bahkan anak-anak. Jika dilihat dari tagar yang populer di instagram yaitu *#bodyshaming* sebanyak 157.600, maka penulis menemukan data bahwa pengguna instagram di Indonesia lebih mendominasi usia 18-24 tahun (Napoleoncat, 2020). Dari usia tersebut kira-kira lebih dominan pada usia mahasiswa. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang ada di Kota Padang mencapai 80 kuesioner, dan yang kembali sebanyak 61 kuesioner. Terdapat 68,2% responden mengatakan mereka mengkritik tubuh seseorang dilakukan secara langsung, sebanyak 63,6% responden mengkritik tubuh seseorang karena mereka berteman dekat.

Pada bulan Januari tahun 2020 Femina Indonesia merilis hasil *survey* tentang *body shaming* di akun instagramnya *@feminamagazine* (Femina, 2020). Dari *survey* tersebut mendapatkan data bahwa sebanyak 69% responden menerima perlakuan *body shaming* berasal dari teman.

Sama halnya saat penulis bertanya ke beberapa mahasiswa yang pernah menjadi korban *body shaming*. Salah satunya adalah mahasiswa yang berinisial

FW dia mengatakan bahwa, sering merasa sedih, karena ada yang mengatakan bahwa dirinya semakin gemuk, dan terkadang ada yang mengatakan bahwa dirinya semakin kurus, hal ini membuat dia menjadi tidak percaya diri.

Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa yang berinisial RD, berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan pada tanggal 7 Februari 2021 dia sering mendapatkan kritikan tentang tubuh yang semakin gemuk, hal ini membuat munculnya rasa sedih, dan kesal. Oleh karena itu RD kemudian melakukan diet yang ketat, seperti hanya memakan telur dan sayur, tanpa makan nasi. RD juga mendapatkan kritikan dari orang-orang terdekat, seperti teman-temannya.

Penulis bertanya kepada seorang mahasiswa yang juga bernasib sama yang berinisial HCK, hanya saja dia lebih sering mendapatkan kritikan terhadap tubuhnya karena sangat kurus, dia mengatakan bahwa, setiap ada orang yang mengatakan bahwa dia kurus, dalam hatinya sangat marah dan kesal, hal ini membuat dia menjadi tidak percaya diri dan merasa *insecure*. Dia juga berusaha mencari cara agar menggemukkan badan pada media sosial *YouTube*, dan melakukan segala cara agar tubuhnya menjadi gemuk. Kritikan tentang tubuh ini muncul ketika mereka bertemu dengan teman setelah beberapa minggu tidak bertemu. Berdasarkan kuesioner yang sudah penulis sebar dan kembali, sebanyak 63,6% mahasiswa di Kota Padang pernah melakukan *body shaming* terhadap temannya sendiri.

Seharusnya orang-orang terdekat seperti teman sebaya memberikan kita dorongan ketika menghadapi hal-hal yang sulit, seperti halnya perlakuan *body shaming*, teman harusnya memberikan motivasi untuk tetap mencintai diri sendiri daripada harus mendengarkan kata orang lain tentang tubuh. Namun kenyataannya justru temanlah yang memberikan kritikan, komentar negatif tentang tubuh.

Dalam kehidupan sosial individu memerlukan sosialisasi. Salah satu agen dari sosialisasi adalah teman sebaya. Salah satu fungsi teman sebaya sebagai agen sosialisasi adalah memberikan informasi mengenai dunia di luar keluarga. Seperti halnya tubuh. Teman sebaya secara tidak langsung memberikan informasi mengenai tubuh ideal dengan cara mengkritik, mengomentari, dan menertawakan fisiknya.

Menurut Machlonis kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah orang-orang yang kira-kira sama pada usia, ketertarikannya dan status sosialnya. Saat anak-anak mulai mengenyam pendidikan, mereka biasanya membentuk kelompok sosialnya sendiri. Umumnya teman sebaya akan memperkuat nilai-nilai dan perilaku yang diajarkan orangtuanya, saat anak itu tumbuh menjadi remaja, teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap mereka (Nurdin & Abrori, 2019).

Penelitian tentang *body shaming* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Surya Yanda Fitria dengan judul “Dampak *Body shaming* Sebagai Bentuk

Kekerasan Terhadap Perempuan” (2019). Hasil dari penelitian ini adalah *body shaming* merupakan bentuk nyata dari adanya objektivitas perempuan karena tubuh-tubuh yang dipermalukan adalah tubuh yang dianggap tidak ideal berdasarkan penilaian laki-laki. *Body shaming* termasuk ke dalam kekerasan verbal yang berujung pada mental korban.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tri Fajrani Fauziah yang berjudul “Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan” (2019). Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengalaman *body shaming*, korban merasakan dirinya tidak lagi percaya diri, dan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rida Putriana Sari dengan judul “Hubungan *body shaming* dengan interaksi sosial teman sebaya di SMKN 7 Tangerang Selatan” (2020). Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara *body shaming* dengan interaksi sosial teman sebaya. Semakin tinggi *body shaming* maka akan semakin rendah interaksi sosialnya.

Dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang *body shaming* yang dilakukan oleh teman sebaya dari perspektif semiotika. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena tanpa disadari sudah menjadi bagian dari hidup dan *body shaming* sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Oleh karena itu

penulis tertarik untuk meneliti tentang “*body shaming* oleh teman sebaya pada mahasiswa di Kota Padang dilihat dari perspektif semiotika”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas yang menjadi fokus permasalahan yaitu tentang *body shaming* oleh teman sebaya pada mahasiswa di Kota Padang. Hal ini terjadi karena adanya bentuk tubuh ideal serta adanya *body image* yang telah dibangun oleh masyarakat dan telah dipengaruhi oleh media massa. Pada saat terjadi *body shaming* dukungan dan dorongan dari orang terdekat sangatlah penting, karena mereka bisa menenangkan korban dengan mengembalikan kepercayaan dirinya. Namun kenyataannya yang terjadi adalah *body shaming* justru muncul dari orang-orang terdekat. Oleh karena itu dapat diajukan pertanyaan penelitian bagaimana *body shaming* yang dilakukan oleh teman sebaya dilihat dari perspektif semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana *body shaming* oleh teman sebaya dilihat dari perspektif semiotika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan secara teoritis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai

fenomena *Body shaming*. Selain itu yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara teoritis yaitu dapat memperkaya wawasan kajian ilmiah serta cakrawala pengetahuan terkait fenomena *Body shaming*. Terlebihnya lagi mampu memberikan sumbangsih serta kontribusi bagi ilmu sosial dan masyarakat yang melakukan penelitian dengan topik yang terkait sama.

2. Manfaat praktis

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan suatu manfaat di kalangan mahasiswa agar lebih dapat menghadapi fenomena *body shaming* serta memberikan suatu pandangan dan pengetahuan terhadap *body shaming* agar mampu mengatasi fenomena *Body shaming* yang kerap kali terjadi baik di dunia nyata atau di dunia maya.